

**Kreatifitas Gong Gumbeng dalam Bersih Desa di Desa Wringinanom
Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo**

Oleh

Arlina Happy Lupitasari
arlinalupitasari@mhs.unesa.ac.id

Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd.

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Gong Gumbeng merupakan salah satu kesenian di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit. Kesenian ini diperkirakan ada sejak 1637 M atau sekitar tahun 1838. Sejak munculnya kesenian Gong Gumbeng dijadikan sebagai ritual bersih desa hingga sekarang ini. Masyarakat Desa Wringinanom meyakini kesenian Gong Gumbeng harus selalu dilaksanakan dalam upacara ritual bersih desa, untuk menghindari datangnya masa *paceklik*. Dengan demikian keberadaan kesenian Gong Gumbeng bagi masyarakat Desa Wringinanom masih sangat bermakna sampai sekarang. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam dan dilakukan penelitian lebih lanjut, mengingat hanya terdapat satu kelompok kesenian Gong Gumbeng dan satu-satunya kesenian yang berbeda dan unik dari kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengamati secara langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara kepada pelaku seni, lembaga, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Kesenian Gong Gumbeng, Bentuk.

Abstract

Gong Gumbeng Art is one of the arts in Ponorogo Regency, precisely in the Village of Wringinanom, Sambit District. This art is estimated to have existed since 1637 Masehi or around 1838. Since the advent of Gong Gumbeng art has been used as a clean ritual of the village until now. The Wringinanom Village Community believes that Gong Gumbeng art should always be carried out in a clean ritual village ceremony, to avoid the coming of famine. Thus the existence of the Gong Gumbeng art of the people of Wringinanom Village is still very meaningful until now. This is an interesting phenomenon to be studied more deeply and carried out further research, considering that there is only one group of Gong Gumbeng art and the only different and unique art from the arts in Ponorogo Regency. The purpose of this study was to describe the form of presentation of Gong Gumbeng art in the village clean ritual in Wringinanom Village, Sambit District, Ponorogo Regency by using qualitative research methods and observing directly into the field by conducting interviews with art actors, institutions, and surrounding communities.

Keywords: Gong Gumbeng Art, Shape

PENDAHULUAN

Gong Gumbeng merupakan salah satu seni pertunjukan yang hanya terdapat di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit. Gong Gumbeng termasuk dalam genre seni musik, karena unsur-unsur seni yang dominan adalah bunyi dan vokal. Gong Gumbeng merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, yang hadir di tengah masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat Desa Wringinanom, sebagai salah satu kebutuhannya.

Masyarakat Desa Wringinanom meyakini kesenian Gong Gumbeng harus selalu dilaksanakan dalam upacara bersih desa, untuk menghindari datangnya musibah atau malapetaka di desa tersebut. Masyarakat mempercayai akan terjadi masa *paceklik* (masa kesulitan bahan pangan, kesulitan air, tanah tidak subur sehingga gagal panen) jika tidak dilaksanakannya ritual bersih desa. Melekatnya kepercayaan yang *kejawen* tersebut bisa disimpulkan bahwa masih adanya nilai-nilai dan fungsi yang tertanam dalam jiwa masyarakat Desa Wringinanom.

Keberadaan Gong Gumbeng sebagai seni ritual tentunya memiliki syarat-syarat tertentu, artinya pertunjukannya memiliki ikatan-ikatan tertentu. Misalnya dalam pelaksanaan ritual memerlukan waktu dan tempat tertentu yang masih dianggap sakral oleh masyarakat. Masyarakat cenderung mengikuti adat yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang. Selain itu, masyarakat juga memiliki ketakutan akan datangnya musibah jika tidak mematuhi dan melaksanakan adat istiadat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai bagi masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat meyakini bahwa dengan kepercayaan melaksanakan kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa tersebut diharapkan keinginannya dapat terkabulkan.

Kajian Gong Gumbeng ini sudah pernah dilakukan oleh Nur Sancoko pada tahun 1994, namun yang dibahas hanya asal-usul, fungsi, bentuk penyajian pada masa itu, upaya pelestarian kesenian Gong Gumbeng. Sementara kajian tentang hubungannya dengan ritual belum dilakukan. Sementara sampai saat ini kesenian ini masih eksis sebagai seni ritual. Tentu ini merupakan bahasan yang menarik pada saat ini. Apalagi, penyajian kesenian ini tidak hanya dalam bentuk penyajian musik saja, namun musik ini juga digunakan untuk mengiringi Tayub yang diselenggarakan pada acara bersih desa tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengkaji kesenian Gong Gumbeng dalam kaitannya dengan ritual bersih desa di Desa

Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo yang terjadi pada saat ini.

Dengan demikian keberadaan kesenian Gong Gumbeng bagi masyarakat Desa Wringinanom tersebut masih sangat bermakna sampai sekarang. Di masa seperti sekarang ini, masih ada kesenian yang diyakini memiliki nilai ritual bagi masyarakatnya. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam dan dilakukan penelitian lebih lanjut, mengingat hanya terdapat satu kelompok kesenian Gong Gumbeng dan satu-satunya kesenian yang berbeda dan unik dari kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Hal ini menjadikan urgencitas pada kesenian Gong Gumbeng yakni dengan adanya pendokumentasian data sebagai wadah yang menguntungkan, baik bagi Dinas Kabupaten Ponorogo maupun masyarakat umum untuk daya tarik pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah.

Berdasarkan pemaparan tentang Mengingat terbatasnya waktu penelitian, keterampilan menulis karya ilmiah yang dimaksudkan disini dibatasi pada penulisan jurnal yang berupa hasil kajian pustaka. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Dengan perumusan masalah seperti itu maka jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penyajian Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Tersusunnya jurnal ini penulis berharap agar mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta mampu menjadi pedoman pembuatan jurnal atau artikel yang berkaitan.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berusaha menerangkan, menggambarkan, serta mendeskripsikan segala sesuatu tentang kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Menurut David Williams dalam Moleong (2013:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau penulis yang tertarik secara ilmiah.

Objek penelitian ini adalah kesenian Gong Gumbeng, dengan fokus yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang ritual bersih desa. Lokasi dari objek penelitian ini yaitu kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa yang terletak di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo merupakan tempat kesenian

ini diciptakan, hidup, dan sampai sekarang berkembang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman. Pada penelitian ini digunakan sumber yaitu *person* (orang) dan *place* (tempat).

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun lebih difokuskan pada analisis selama di lapangan. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2006:276), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Dalam penelitian ini tahap analisis data ialah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan *verification*.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan dalam penelitian oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam—macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2006:274) dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. *Triangulasi* adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam triangulasi, teknik dikenal adanya triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Peneliti melakukan validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Wringinanom terletak di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa Wringinanom terdiri dari empat dusun dan merupakan desa yang berbatasan dengan desa-desa yang lain di Kecamatan Sambit. Desa Wringinanom yang berada di bagian Kecamatan Sambit ini juga berbatasan dengan empat wilayah yang sesuai dengan arah mata angin. Sebelah utara Desa Wringinanom berbatasan dengan Desa Bedingin dan Desa Nglewan Kecamatan Sambit, sebelah timur dengan Desa Ngadisanan dan Desa Nglewan Kecamatan Sambit, sebelah selatan

dengan Desa Gajah Kecamatan Sambit, sedangkan sebelah barat dengan Desa Kupuk dan Desa Sambilawang Kecamatan Bungkal.

Sosial Budaya Masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo

Keadaan masyarakat Desa Wringinanom dipengaruhi oleh latar belakang sosial, sistem mata pencaharian, tingkat pendidikan dan lain-lainnya. Sebagian besar penduduk Desa Wringinanom bekerja sebagai petani dan buruh, baik buruh tani, buruh bangunan, dan buruh industri. Penduduk Desa Wringinanom yang sebagian besar sebagai petani menanam jenis tanaman yaitu padi, jagung, kedelai, ketela rambat, ketela pohong, kacang, dan aneka buah lokal. Selain petani, Desa Wringinanom juga memiliki industri kerajinan genteng batu merah. Dapat dipastikan dengan adanya tungku pembakaran dan hasil cetakan batu bata dan genteng disetiap depan rumah masyarakat setempat, tepatnya di Dusun Banyuripan. Produk industri kerajinan genteng batu merah tersebut terkenal dengan kualitas yang bagus. Selain mereka mendistribusikan hasil industri genteng batu merah keluar kota, mereka juga sering didatangi para pengepul genteng dan batu merah. Bahkan diantara pengrajin genteng batu merah acap kali bekerja sama untuk memenuhi permintaan pembuatan genteng dan batu merah dengan jumlah yang cukup banyak. Tidak hanya dalam pengerjaan pembuatan genteng dan batu merah, masyarakat Desa Wringinanom juga melakukan kegiatan kemasyarakatan secara bergotong royong. Di samping itu, di Desa Wringinanom terdapat pasar Wringinanom atau sering disebut pasar *legi*, maka banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, sedangkan yang lainnya bekerja sebagai PNS dan TNI/POLRI. Selain di pasar, masyarakat juga membangun kios atau toko untuk berdagang.

Walaupun pandangan masyarakat Desa Wringinanom sudah banyak dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan teknologi modern, namun dalam hal adat istiadat dan sikap santun di kalangan masyarakat masih tetap melaksanakan tradisi yang secara turun temurun dari nenek moyang. Kegiatan pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong. Terbukti dalam usaha memelihara desa, masyarakat dengan perangkat desa secara bersama-sama memperbaiki atau memelihara jalan, penerangan jalan, saluran air, merawat tempat ibadah, bersih desa, dan sebagainya. Hal diatas membuktikan bahwa warga masyarakat Desa Wringinanom memiliki rasa solidaritas yang tinggi, toleransi dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Dalam tradisi Jawa terdapat beberapa kegiatan selamatan, diantaranya selamatan kepada arwah orang meninggal dan selamatan hasil sawah.

Begitu pula pada masyarakat Desa Wringinanom selamatan kepada arwah orang meninggal, meliputi selamatan *geblag, telung dino, pitung dino, patangpuluh, satus, pendhak pisan, pendhak pindho, dan sewu*. Sedangkan selamatan sawah kerap dilakukan ketika awal menanam padi yang disebut *undur-undur* dan selamatan yang dilakukan setelah memanen padi atau disebut *panen pari*. *Selamatan* dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Wringinanom secara individu dirumah masing-masing setiap setelah menanam padi dan setelah memanen padi. Kegiatan selamatan juga dilakukan masyarakat secara bersama-sama dalam ritual bersih desa.

Ritual bersih desa di Desa Wringinanom dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Walaupun penduduk Desa Wringinanom mayoritas beragama islam, tetapi masyarakat setempat juga masih mempercayai dan menghormati warisan nenek moyang, yaitu berupa kepercayaan adanya makhluk gaib, kekuatan gaib, dan sebagainya yang tinggal di pohon besar, sumur, dan sendang. Terbukti dengan adanya acara bersih desa yang rutin dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Wringinanom tidak terlepas dengan ritual yang lengkap dengan *sesajen*. Konon katanya sendang tersebut merupakan sumber pengairan pada zaman dahulu kala dan sampai sekarang tetap dipercayai oleh masyarakat setempat.

Sendang yang diberi nama Madirjo tersebut kini lebih dikenal dengan nama Tirto Mandiro Utomo yang memiliki arti *Tirto (air) Mandiro (waringin atau beringin) Utomo (becik atau baik)*. Sumber air pada sendang tersebut dipercaya mampu mengairi sawah sampai dengan jarak yang cukup jauh dan menjadi mata air bagi masyarakat setempat. Selain sendang Tirto Mandiro Utomo ritual juga dilaksanakan di Dusun Krajan yang berbentuk pohon beringin. Keyakinan masyarakat melaksanakan upacara ritual tersebut guna untuk mendapatkan perlindungan dari roh leluhur atau nenek moyang untuk keselamatan dan ketentraman Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Keberadaan Kesenian Gong Gumbang dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo

Bagi masyarakat agraris, kesuburan merupakan harapan yang sangat didambakan. Kesuburan tanah tidak hanya diraih melalui perbaikan cara pertanian yang modern, namun juga diupayakan dengan kekuatan tak kasat mata atau permohonan kepada roh para leluhur. Kegiatan tersebut pada masyarakat sering disebut *bersih desa* atau ada yang menyebutkan sebagai *ruwatan*. Desa Wringinanom juga melaksanakan serangkaian ritual *bersih desa* yang diadakan setiap setahun

sekali. Bersih desa merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat di daerah dimana kesenian itu hidup dan berkembang (Trisakti, 2013:384)

Dalam ritual *bersih desa* di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo ini pelaksanaannya sama seperti ritual *bersih desa* di tempat lain. Perbedaannya ialah pada serangkaian ritual *bersih desa* yang tidak terlepas dari kesenian di dalamnya, yakni kesenian Gong Gumbang. Kesenian Gong Gumbang merupakan kesenian yang bisa dikatakan sebagai kesenian yang hampir punah. Kesenian ini hanya terdapat satu group atau kelompok kesenian di dunia, yakni di Dusun Banyuripan Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Meskipun demikian tidak sedikit masyarakat Kabupaten Ponorogo sendiri yang belum mengetahui kesenian Gong Gumbang tersebut. Hanya pihak-pihak tertentu yang mengetahui keberadaan kesenian langka dan unik tersebut serta antusias menjaga dan melestarikan hingga kini.

Kesenian Gong Gumbang muncul dan berkembang tidak terlepas dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat Desa Wringinanom yang senantiasa menjaga dan melestarikan warisan kesenian dari leluhur terdahulu dan memiliki rasa percaya bahwa serangkaian upacara ritual bersih desa atau adat *selan* yang rutin dilaksanakan ini sangat bermakna bagi keberlangsungan hidup masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Terbukti dengan adanya Meskipun demikian, mempertahankan keberadaan kesenian tradisi harus memberikan fungsi dan meningkatkan apresiasi di masyarakat (Sugito, tanpa tahun).

Asal-usul Kesenian Gong Gumbang

Bermula dari persengketaan antara Panembahan Senopati dari Mataram dengan Ki Ageng Mangir mengenai tanah Mentaok. Pada saat tanah Mentaok akan dibuka untuk dijadikan Kerajaan Mataram, Panembahan Senopati minta bantuan Ki Ageng Mangir untuk membantu membuka hutan tersebut dengan perjanjian apabila tanah Mentaok telah selesai dibuka, Ki Ageng Mangir akan diberi separo dari tanah Mentaok. Tetapi setelah tanah Mentaok dibuka dan Panembahan Senopati telah menjadi Raja, ia lupa dengan janjinya dan justru akan membunuh Ki Ageng Mangir.

Berangkatlah Panembahan Senopati dengan patihnya, yaitu Janurdewo dan Ki Ageng Pemanahan menuju Gunung Merapi untuk membunuh Ki Ageng Mangir. Maka terjadilah pertarungan hebat antara Ki Ageng Mangir dengan ketiga tokoh tersebut. Akhirnya ketiga tokoh tersebut kalah dan kembali ke Mataram. Dalam

perjalanannya menuju Mataram, Panembahan Senopati beserta kedua patihnya kelelahan dan memutuskan untuk beristirahat. Lantas Panembahan Senopati mendapatkan wangsit yang isinya mengisyaratkan bahwa putrinya yang bernama Angrong Sekar untuk menjadi *tandhak* keliling (ngamen) dengan iringan musik *gong bumbung* atau berasal dari bambu. Sesampainya di Mataram, Ki Ageng Pemanahan mencari bambu dan dibuat alat kesenian tersebut yang akhirnya disebut *Gong Gumbeng*. (Sumber: Sekilas Kenal Seni Tradisional Gong Gumbeng pada Acara Ritual Adad *Selan* Bersih Desa)

Kesenian tradisional Gong Gumbeng berada di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1837 dibawa oleh bangsawan Mataram yang bernama Iro Giri. Pada saat itu Desa Wringinanom sedang dalam keadaan *paceklik*. Iro Giri memberikan usulan atau bermaksud memberantas masa *paceklik* yang sedang melanda Desa Wringinanom. Demang Onggonduwu sebagai orang yang ditokohnya di Desa Wringinanom mengisyaratkan bahwa Desa Wringinanom bakal aman nyaman kalau diadakan *bersih desa* dan ada kesenian yang berasal dari bambu.

Iro Giri membuat seperangkat gamelan yang terbuat dari bambu yang selanjutnya terkenal di kalangan masyarakat Desa Wringinanom. Demang Onggonduwu menjadikan alat musik tersebut sebagai sarana ritual *bersih desa* atau masyarakat akrab menyebutnya dengan adat *selan* yang diadakan secara rutin oleh masyarakat Desa Wringinanom setiap tahunnya pada hari Jum'at terakhir bulan Selo di sendang Madirjo. Sendang Madirjo dipercaya memiliki sifat ritus dan dipercayai sebagai sumber mata air bagi masyarakat Desa Wringinanom. Sumber mata air di sendang Madirjo tidak pernah kering sepanjang tahun. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Wringinanom apabila sekali pun tidak dilaksanakan ritual *bersih desa* akan terjadi kemarau panjang dan sulit mendapatkan bahan pangan sehingga mampu menyengsarakan masyarakat.

Bentuk Penyajian Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo

Dalam segala bentuk penyajian suatu pertunjukan mempunyai pengaturan. Sependapat dengan Murgiyanto (1983: 31) bahwa bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan. Pengaturan yang dimaksud adalah hal ihwal yang mendukung jalannya pertunjukan. Hal ihwal tersebut merupakan segala bentuk awal hingga akhir pertunjukan atau satu paket acara yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Maka dari itu masyarakat yang mempunyai kepercayaan tinggi, cenderung mentaati aturan-aturan dan

menjauhi segala hal yang menjadi pantangannya. Karena jika tidak dilaksanakan sesuai dengan semestinya akan mampu merubah maksud dan tujuan diadakannya suatu pertunjukan tersebut.

Berkaitan dengan segala pengaturan yang mengatur pertunjukan yakni memiliki bentuk dan wujud keseluruhan yang mampu dilihat dan diamati bertujuan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan kepada masyarakat penonton atau penikmat seni. Kesatuan yang utuh dalam penyajian kesenian juga dapat menyampaikan gagasan yang utuh atau tidak sebagian saja. Dengan penyajian kesenian yang utuh dapat memunculkan ciri yang mampu memikat minat masyarakat penonton atau penikmat seni.

Seni, khususnya seni pertunjukan merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, seni yang lahir dan hadir ditengah masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat sebagai salah satu kebutuhannya. Sering dijumpai di dalam masyarakat untuk memenuhi kepentingan kegiatan atau acara upacara tertentu. Dalam pelaksanaan upacara di tengah masyarakat, senantiasa diharapkan kekhidmatan sehingga maksud dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai tanpa suatu halangan. Seperti pada kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual. Ketika penyajian pertunjukan ritual tidak ditampilkan secara utuh maka akan terjadi alih fungsi ritual sehingga gagasan yang disampaikan atau dikomunikasikan tidak tersampaikan secara utuh kepada masyarakat penonton.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau kepercayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dan merupakan suatu pengalaman suci (O'dea dalam Hadi, 2006: 31). Upacara ritual dalam sistem religi biasanya berwujud aktivitas atau tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya atas apa yang dipercaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, leluhur atau nenek moyang, danyang desa, atau makhluk gaib lainnya. Kegiatan ritus tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musik atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1987:81).

Tata cara upacara ritual merupakan tindakan keramat yang dilakukan oleh sekelompok manusia atas dasar kepercayaan yang masih sangat melekat. Hal ini ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen, yaitu: adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta

orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985: 56). Sependapat dengan Soedarsono (2002: 126) bahwa ciri-ciri pertunjukan dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral. Hal ini dapat dilihat pada setiap pertunjukan kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Lokasi pertunjukan bersih desa dilakukan di sendang/ telogo Mandirjo yang terletak di Dusun Banyuripan, Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Pelaksanaan ritual dilakukan di pohon Trembesi yang berukuran sangat besar yang letaknya dipinggir sendang/ telogo Mandirjo. Sedangkan pertunjukan kesenian Gong Gumbeng di pendopo yang berdiri di samping sendang/ telogo Mandirjo. Kesenian Gong Gumbeng dilaksanakan menghadap sendang/ telogo Mandirjo.



Gambar 1. Sendang Mandirjo di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Amirul, 2019)

- b. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral. Sama halnya di Desa Wringinanom, pelaksanaan pertunjukan bersih desa dipilhkan pada hari Jumat terakhir pada bulan *Selo*. Selain itu, pada saat kegiatan latihan kesenian Gong Gumbeng juga dipilhkan hari yang dianggap sakral, yakni pada hari Jumat Kliwon. Sehingga kesenian Gong Gumbeng mengadakan latihan secara rutin pada hari Jumat Kliwon di kediaman ketua kesenian Gong Gumbeng.
- c. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual. Seperti pada umumnya, dalam pelaksanaan ritual akan dipilih pemain yang dianggapnya suci dan mampu melaksanakan ritual dari awal hingga akhir. Sama seperti dengan pelaksanaan kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Pemain dalam ritual adalah orang-orang terpilih yakni perangkat desa. Dalam pelaksanaan pertunjukan Bu Sutini sebagai kepala Desa Wringinanom

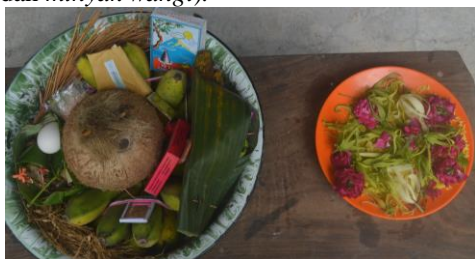
berperan menjadi Nyai Demang, Bapak Barman sebagai ketua BPD menjadi Ki Iro Biri, Bapak Lamijan sebagai Kamituwo menjadi Ki Sugono, dan Bapak Gunarto sebagai kamituwo yang sekaligus menjadi ketua kesenian Gong Gumbeng menjadi Mbah Dirdjo Juru Kunci Sendhang, serta perangkat desa lainnya yang berperan menjadi prajurit dan penari ketika tayuban. Pengrawitnya pun adalah orang-orang yang sudah mahir memainkan alat musik Gong Gumbeng. Diantaranya ialah ada Bonang Babon oleh Djemani, Bonang Penerus oleh Tumiran, Demung oleh Badar, Kendhang oleh Sarju, Gong Bonjor oleh Bero, Siter oleh Turadji, Gender Saron oleh Sutopo, Slenthem oleh Suyanto, dan Gambang oleh Fendi. Dilengkapi dengan pesinden yang dari dulu hingga sekarang setia menjadi pesinden di kesenian Gong Gumbeng, yaitu Tuasih dan Simpen. Orang tersebut merupakan orang-orang terpilih menjadi pemain pada setiap pelaksanaan kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.



Gambar 2. Seniman Kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Amirul, 2019)

- Namun lain halnya disaat latihan kesenian Gong Gumbeng yang dilaksanakan rutin setiap Jumat Kliwon. Latihan dilakukan oleh pemain kesenian Gong Gumbeng seperti sebagaimana mestinya. Ketika latihan berlangsung tidak jarang masyarakat sekitar datang untuk mengetahui lebih dalam tentang kesenian Gong Gumbeng, mengapresiasi kesenian tradisional yang masih ada hingga sekarang, berniat ingin belajar bermusik Gong Gumbeng, atau bahkan hanya ingin menonton saja. Kegiatan tersebut biasanya sering disebut *Hangleluri Kabudayan Jawi*.
- d. Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya. Dapat dipastikan kegiatan ritual tidak akan terlepas dengan sesaji atau *sesajen*-nya. Sama seperti pada ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Pada ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten

Ponorogo selalu menggunakan sesaji berupa *beras kuning, gedang setangkep, pecok bakal, kambil gundil, lawe wenang* dan perlengkapan kecantikan wanita (*jungkas, pengilon, bedak, dan minyak wangi*).



Gambar 3. Sesaji pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

- e. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis. Tujuan utama dalam pelaksanaan ritual yakni untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, penghormatan kepada nenek moyang, dan juga menjaga warisan adat atau kebiasaan yang telah diwariskan oleh leluhur agar adat atau kebiasaan tersebut tetap terjaga dan lestari. Ritual dilaksanakan dengan hikmat agar doa yang dipanjatkan tersampaikan dan terwujud. Seperti halnya pada ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo yang melaksanakan ritual bersih desa dengan mengutamakan tujuan ritual yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atau persembahan kepada danyang desa setempat. Ritual bersih desa dilaksanakan dengan mempersiapkan segala syarat-syarat yang harus dipenuhi, hari atau waktu yang terpilih, dan tempat yang disakralkan oleh masyarakat Desa Wringinanom.
- Selain mementingkan tujuan pada upacara ritual bersih desa, upacara ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo ini juga tidak mengesampingkan atau meninggalkan nilai estetis. Hal tersebut dapat dilihat dari kesenian Gong Gumbeng yang tidak terlepas dengan upacara ritual bersih desa tersebut. Kesenian Gong Gumbeng menjadi musik pengiring pada saat berlangsungnya upacara ritual bersih desa atau yang sering disebut *adat selan* ini.
- f. Diperlukan busana yang khas. Busana adat Jawa yang biasanya disebut busana Kejawan memang mempunyai makna dan arti tertentu. Berbeda daerah atau wilayah pun memiliki nama dan ciri khasnya masing-masing.

Kabupaten Ponorogo juga memiliki busana khas yang menjadi ciri khas untuk masyarakat Ponorogo disebut dengan *penadon*.

Penadon hampir sama seperti busana Sakera khas Madura. Pakaian khas Kabupaten Ponorogo ini terdiri dari kaos lengan pendek garis-garis merah putih atau hitam putih, baju dan celana kombo warna hitam dan dilengkapi dengan udeng, sabuk dan kolor. Beda dengan busana Sakera khas Madura, pada busana penadon terdapat lipatan kain berwarna merah pada bagian dalam menjulur keluar dan di sisi kanan dan kiri pada celana *kombor*. Juga terdapat sablon bergambar kepala Dadak Merak dibagian depan kaos garis-garis berwarna merah putih atau hitam putih dan bertuliskan "REOG PONOROGO". Warna merah melambangkan keberanian, hitam melambangkan kewibawaan dan putih melambangkan kesucian. Sehingga secara keseluruhan penadon melambangkan sifat masyarakat Ponorogo yang berwibawa, berani, dan suci. Penadon bisa dipakai oleh laki-laki dan perempuan serta tidak memandang usia. Kerap kali penadon dipakai masyarakat Ponorogo pada setiap acara atau kegiatan di Kabupaten Ponorogo.

Begitu pula pada saat dilaksanakannya upacara ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo juga memakai penadon. Penadon dipakai oleh perangkat desa, pelaku seni, dan para undangan serta ada juga penonton yang memakai baju khas Ponorogo tersebut. Selain menjadi ciri khas dalam pelaksanaan ritual juga bertujuan menjadi pembeda antara pemain atau pelaku ritual bersih desa dan kesenian Gong Gumbeng dengan penonton. Sudah sangat melekat sekali masyarakat dengan khas Ponorogo ini. Sehingga hampir disetiap acara atau kegiatan selalu memakai Penadon. Namun seiring perkembangan jaman, kaos garis-garis berwarna merah putih atau hitam putih yang bersablon kepala Dadak Merak di bagian depan tersebut bisa digantikan dengan kaos berwarna hitam bersablon yang juga menjadi kaos khas Kabupaten Ponorogo.



Gambar 4. Busana Khas *penadon* pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

Struktur penyajian kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo

Struktur penyajian ialah tata urutan penyajian sebuah pertunjukan dari awal hingga akhir. Struktur menurut Djelantik (2004:18) yakni, susunan yang mengacu pada bagaimana unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Dalam pelaksanaannya serangkaian upacara ritual *bersih desa* lalu dilanjutkan dengan kesenian Gong Gumbeng. Ritual *bersih desa* dilaksanakan di sendang Madirjo, sedangkan kesenian Gong Gumbeng di pendopo yang terletak berdekatan dengan sendang Madirjo. Pendopo digunakan untuk alat musik dan pemusik. Sedangkan pesinden duduk di panggung prosenium atau tempat untuk menari bersama penari. Dalam pelaksanaan pertunjukan adat yang rutin dilaksanakan di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, dibagi menjadi dua yakni: ritual dan *Beksan Langen Tayub* atau *Tayuban*.

Ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo menggunakan sesaji atau *sesajen* yang dilakukan di pohon Trembesi yang berukuran sangat besar. Ritual dilakukan oleh Sutini (kepala desa) sebagai Nyai Demang Lurah, Barman (Ketua BPD) sebagai Ki Iro Biri, Lamijan (Kamituwo) sebagai Ki Sugono, dan Gunarto (ketua kesenian Gong Gumbeng) sebagai Mbah Dirdjo juru kunci sendang. Setelah seperangkat sesaji atau *sesajen* diletakkan di pangkal pohon Trembesi, para pelaku ritual mempersiapkan diri diposisinya masing-masing. Diawali dengan membakar dupa oleh Gunarto dan Barman, yang kemudian dupa tersebut ditancapkan ketanah dengan letak mengelilingi sesaji. Lalu membuka minyak wangi yang diguyur ke dupa yang telah dibakar. Diakhiri dengan menabur *beras kuning* ke sendang atau telogo oleh Sutini.

Kegiatan ritual berlangsung dengan diiringi tembang macapat. Tembang macapat yang digunakan adalah tembang *Dhandhanggula*. Watak tembang *Dhandhanggula* atau karakternya dapat bersifat universal atau luwes dan merasuk hati (Wijayati, 2016). *Dhandhanggula* bisa digunakan untuk menuturkan kisah tentang berbagai hal dan dalam kondisi apapun. Tembang *Dhandhanggula* pada kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo ini dibuat untuk mengisahkan apa yang sedang terjadi. Yakni mengisahkan tentang masyarakat Desa Wringinanom yang berniat melakukan upacara ritual bersih dengan meminta kepada Allah Yang Maha Kuasa agar diberi kesejahteraan. Tembang *Dhandhanggula* pada kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

Dhandanggulo

*Niat ingsun arso hamiwiti
Hameminta mring Allah kawasa
Mrih raharjo sak kabehe
Allah Kang Maha Agung
Maha Rahman lan Maha Rahim
Mugi ngijabahana
Hajat hamba sagung
Ngleluri adat budaya
Nala sarana wus den tetepi neki
Hanjog maring hakekat*

*Raras ingkang sekar sarkoro mrih
Den haksomo dining sang sudyarsa
Ngawekani wengkuning reh
Eninging tyas tumuju
Ilango kang sesengker sarik
Sirmo westhining anggo
Gagathing tyas kantuk
Pikanthuk ridhoning Allah
Kang puwono nggenarso hambangun nagri
Tulus mulus nirmolo*

Terjemahan:

Dhandhanggula

Aku berniat untuk memulai
Meminta kepada Allah yang berkuasa
Agar semua selamat
Allah Yang Maha Agung
Maha Penyayang dan Maha Pengasih
Semoga diijabah
Semua keinginan hamba
Melestarikan adat budaya
Dengan segala hati sudah saya lakukan
Menyadari hakikatnya

Tembang *dhandhanggula* ini untuk
Meminta maaf kepada sang sudyarsa
Berhati-hati memegang kekuasaan
Dalam ketentraman hati menuju
Hilanglah kungkungan bahaya
Hilang bahaya dari tubuh
Memulai hati agar memperoleh
Ridha dari Allah
Yang lebih mengerti cara membangun negeri
Selamat dan tanpa halangan

Setelah sesaji atau *sesajen* diletakkan di bawah pohon Trembesi yang dianggap keramat, kepala desa beserta perangkat desa dan warga Desa Wringinanom segera berkumpul dan duduk bersila untuk melakukan *selamatan* di pendopo yang letaknya berdekatan dengan sendang atau telaga Madirjo dan pohon Trembesi. *Selamatan* dipimpin oleh Darmanto sesepuh kesenian Gong Gumbeng. Kegiatan *selamatan* dilakukan dengan makan bersama dengan perangkat desa dan penonton yang hadir. Dan yang terakhir ritual bersih desa di akhiri dengan *Beksan Langen Tayub*.



Gambar 5. Selamatan pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

Kesenian Gong Gumbeng dimainkan untuk penguat dan pengiring ritual bersih desa. Dari awal prosesi ritual hingga akhir ritual bersih desa, pada waktu upacara bersih desa kesenian Gumbeng menyajikan beberap repertoar gendhing, diantaranya: *lancaran ricik-ricik, kebo giro, Ladrang Wilujeng, Ladrang Mugi Rahayu, Ketawang Puspawarna, Ketawang Sinom Parijatha, Ayak-Ayak Gedhog, Langgam Caping Gunung, Serampat*, dsb (Parwoto, 2018:43). Pengrawit selalu menabuh alat musik Gong Gumbeng dengan tujuan mengiringi, memperkuat suasana pada prosesi ritual dan yang selanjutnya mengiringi *Beksan Langen Tayub*.

Beksan Langen Tayub atau yang dikenal dengan Tayub merupakan kesenian yang sangat familiar oleh masyarakat. *Tayub* ialah tarian yang dibawakan oleh penari perempuan dan laki-laki. Penari perempuan disebut dengan sebutan *waranggono* atau *pramubeksi* dan penari laki-laki disebut *pramubekso*. Tayub merupakan bentuk kesenian rakyat tradisional yang sangat terkenal di Indonesia. Kesenian sejenis Tayub ini juga dikenal dengan berbagai macam sebutan yakni Sindir, Ronggeng, Janger, Jaipong, dan lain sebagainya. Tayub terdapat hampir pada seluruh daerah di Jawa.

Langen Tayub atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tayub tumbuh dan berkembang mengikuti situasi dan kondisi masyarakat. Di Jawa Timur terdapat berbagai gaya Tayub yang sejak dulu sampai sekarang masih diminati, dikembangkan, dan dilestarikan oleh masyarakat, misalnya Sindir Tuban, Tayub Tulungagung, Tayub Nganjuk, Tayub Bojonegoro, Tayub Ponorogo dan lain sebagainya. Masing-masing daerah tentu saja memiliki gaya karakteristik berbeda dengan daerah lainnya yang menjadi ciri khas Tayub di daerah tersebut. *Langen Tayub* biasanya terdapat di daerah pedesaan dengan budaya adat istiadatnya. Beberapa adat di masyarakat pedesaan tersebut mampu menjadi pandangan hidup masyarakat yang mengharuskan *Langen Tayub* tampil dan menjadi sajian utama maupun pelengkap saja. Sajian utama yang dimaksudkan ialah pada pertunjukan kesenian

Tayub, sedangkan pelengkap ialah hanya sebagai pelengkap suatu kegiatan masyarakat, contoh misalnya upacara ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Sebagai salah satu produk budaya agraris, kesenian *Langen Tayub* tumbuh sebagai bentuk kesenian yng bernuansa kerakyatan dan sederhana (Juwariyah, 2018: 191-199). Sebagai kesenian yang bernuansa kerakyatan dan sederhana, gerak-gerak yang terdapat dalam *Tayub* juga sederhana atau mudah untuk dilakukan oleh warga masyarakat Desa Wringinanom.

Langen Tayub atau *Tayub* yang terdapat pada kesenian Gong Gumbeng di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo memiliki gerak tari. Smith (1985: 16) memaparkan bahwa gerak gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak bermakna dalam kedudukan dengan lainnya. Gerak pada dasarnya dalah perpindahan atau peralihan dari satu pose menuju pose yang lainnya. *Langen Tayub* yang terdapat di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo ini diiringi oleh kesenian Gong Gumbeng dengan tembang Ilir-Ilir, Memuji, Sinom Parijatha, dan Tulak Sengkala.

Elemen Musik

Elemen musik merupakan elemen utama dalam pertunjukan kesenian Gong Gumbeng. Nama Gong Gumbeng diambil dari alat musik yang digunakan yang terbuat dari *bumbung* atau bambu. Karakteristik elemen musik Gong Gumbeng dapat dilihat dari alat musik dan cara memainkan alat musik tersebut dalam gending yang disajikannya.

1. Alat Musik Kesenian Gong Gumbeng

Alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat dan dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Dilihat dari jenis alat dan cara memainkannya, alat musik dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis, antara lain alat musik gesek, alat musik petik, alat musik tiup dan alat musik pukul (Widhyatama, 2012: 59-67). Alat musik gerak merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digesek, contohnya biola, *cello*, *contre bass*, dan lain sebagainya. Alat musik petik merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik, contohnya gitar, ukulele, siter, dan lain sebagainya. Alat musik tiup merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup, contohnya suling, saksofon, terompet, dan lain sebagainya. Alat musik pukul ialah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul, contohnya drum, kendang, gong, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan penelitian ini alat musik yang dimaksudkan merupakan alat kesenian Gong

Gumbeng. Alat musik pada kesenian Gong Gumbeng merupakan alat musik tradisional. Alat musik tradisional adalah alat musik yang berkembang secara turun temurun pada suatu daerah untuk mengiringi lagu-lagu daerah. Alat musik pada kesenian Gong Gumbeng terbuat dari bambu atau *pring*. Bambu atau *pring* tumbuh melimpah di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Pada umumnya bambu dapat ditemukan ditempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air. Terdapat beberapa macam bambu atau *pring* yang tumbuh di Desa Wringinanom, antara lain bambu apus, bambu betung, bambu wulung, dan bambu *ori*.

Alat musik kesenian Gong Gumbeng terbuat dari bambu wulung. Bambu atau *pring* wulung juga disebut dengan *pring ireng*. Bambu dibentuk menyerupai gamelan dengan dipotong besar kecil dengan tujuan mampu menghasilkan nada dan irama yang selaras dengan gamelan. Alat musik Gong Gumbeng ini termasuk dalam alat musik pentatonis. Alat musik pentatonis merupakan alat musik yang memiliki lima tangga nada dan berlaras slendro. Slendro merupakan laras lima macam yakni laras barang, laras gulu (leher), laras dhadha (dada), laras lima, dan laras nem (Santoso, 1986: 11)

a. Gumbeng

Gumbeng merupakan alat musik kesenian Gong Gumbeng yang dimainkan dengan cara dikocok atau digoyangkan. Munculnya bunyi berasal dari gerakan mengocok atau menggoyangkan ke arah atas—bawah atau depan—belakang. Terbuat dari potongan bambu atau *pring* yang disusun tegak lurus dengan pegangannya. Bambu yang berdiri dilubangi dibagian atas dan bawah serta bagian-bagian untuk menggabung atau menghubungkan ketiga bambu yang berukuran besar. Pengabungnya pun terbuat dari bambu yang bentuknya kecil bulat seperti tongkat.

Gumbeng terdiri dari seperangkat angklung yang dibuat dari bambu *wulung* dan digantung secara berjajar dengan jarak sama pada *ongkek* (tempat penggantung angklung). Alat musik ini terdiri dari lima belas angklung dengan ditata secara urut mulai ukuran bambu besar hingga kecil yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni lima angklung besar (AB), lima angklung tengah (AT), dan lima angklung kecil (AK). Gumbeng memiliki tangga nada pentatonis, yaitu menggunakan lima tangga nada (1—2—3—5—6). Dibaca seperti pada karawitan Jawa yakni 1 = ji, 2 = ro, 3 = lu, 5 = mo, 6 = nem. Cara memainkan Gumbeng dengan cara dikocok atau digoyangkan seperti memainkan angklung pada umumnya.



Gambar 6. Alat Musik Gumbeng pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2018)

b. Gong Bonjor

Gong bonjor merupakan alat musik yang menjadi ciri khas pada kesenian Gong Gumbeng. Alat musik ini terbuat dari bambu *Ori* yang terdiri dari dua bambu yakni bambu besar dan bambu kecil. Bambu kecil terdapat di dalam bambu besar yang salah satu ujung ruasnya terbuka. Penyangga Gong Bonjor terbuat dari kayu berukuran kurang lebih setengah meter. Cara membunyikannya dengan cara meniup bambu yang berukuran kecil, sehingga bunyi akan memantul pada bambu yang berukuran besar dan muncul bunyi yang menggema seperti gong pada karawitan Jawa.



Gambar 7. Alat Musik Gong Bonjor pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

c. Slenthem dan Gambang

Alat musik slenthem pada kesenian Gong Gumbeng merupakan bilahan-bilahan bambu yang disusun berjajar, sebanyak 12 bilahan bambu. Bilahan-bilahan bambu tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda. Panjangnya mulai dari ± 100 centimeter (disisi paling kiri) dan 30 centimeter (disisi paling kanan atau yang paling kecil). Bilahan bambu terpanjang sampai terkecil memiliki nada yang berbeda-beda. Bilahan bambu yang paling panjang memiliki nada yang rendah. Sementara itu, semakin ke kanan atau bilahan bambu semakin kecil memiliki nada yang lebih tinggi. Bilahan bambu tersebut ditata diatas kayu. Kayu dibentuk seperti trapesium yang memiliki ruang dengan bagian atas terbuka

serta memiliki ukuran panjang ± 100 centimeter, lebar ± 50 centimeter, dan tinggi ± 20 centimeter. Slenthem dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang juga terbuat dari bambu dengan dilapisi karet atau bantalan diujungnya.

Slenthem pada kesenian Gong Gumbeng berbeda dengan slenthem pada gamelan Jawa. Slenthem pada gamelan Jawa tersusun dari bilahan-bilahan dari besi yang ditata berjajar diatas kayu penyangga. Sependapat dengan Santoso (1986: 2) mengatakan bahwa slenthem berupa bilahan besi yang ditata pada pangkon. Pangkon pada slenthem gamelan Jawa berbentuk hampir seperti balok dengan bagian atas yang dibiarkan terbuka. Slenthem kesenian Gong Gumbeng dan slenthem gamelan Jawa juga memiliki persamaan, yakni berfungsi sebagai pemangku lagu dan sama-sama dimainkan dengan cara dipukul. Tetapi jika slenthem pada gamelan Jawa setelah memukul bilah dengan tangan kanan kemudian dipegang ujung (yang terdekat dengan badan) atau di *pithet* dengan tangan kiri. Pada slenthem kesenian Gong Gumbeng tidak menggunakan *pithet*-an.



Gambar 8. Alat Musik Slenthem dan Gambang pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

Pada kesenian Gong Gumbeng terdapat alat musik Gambang yang berbentuk hampir sama dengan slenthem. Namun gambang memiliki ukuran yang lebih kecil dari pada slenthem. Cara memainkannya pun sama yakni dengan cara dipukul. Perbedaannya pada alat musik gambang dipukul menggunakan dua alat pukul dengan ukuran lebih kecil dari alat pukul slenthem.

d. Siter

Siter adalah nama salah satu alat musik. Siter terdiri dari dawai-dawai (baja) yang disusun memanjang diatas kotak kecil berbentuk persegi panjang. Kotak tersebut memiliki lubang kecil di bagian atasnya yang berguna sebagai resonator. Cara memainkannya dengan cara dipetik menggunakan jari tangan.

Siter dalam kesenian Gong Gumbeng merupakan alat musik pelengkap. Sebagai alat musik pelengkap, siter memiliki nada yang berbeda dengan alat musik kesenian

Gong Gumbeng lainnya. Nada yang dihasilkan siter mampu memperindah musik dari kesenian Gong Gumbeng.



Gambar 9. Alat Musik Siter pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

e. Kendang

Kendang merupakan instrumen yang populer dalam dunia karawitan. Kendang memegang peranan sangat penting pada karawitan. Kendang terbuat dari kayu yang berlubang di kedua sisinya dan ditutup dengan kulit sapi yang diatur dengan tali-tali atau disebut *janget* dan ditambah dengan gelang-gelang kecil yang berfungsi untuk mengencangkan dan mengendorkan yang disebut *suh*. Fungsi kendang pada umumnya untuk mengendalikan irama dalam suatu lagu atau *gendhing* dan mengatur nafas permainan. Kendang terdiri dari beberapa macam, yaitu: kendang gending, kendang besar, kendang wayangan, kendang ciblon, kendang ketipung, kendang penuntung, kendang teteg (Santoso, 1986: 1).

Pada kesenian Gong Gumbeng di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo menggunakan dua kendang, yakni kendang *bem* dan *ciblon*. Kendang *bem* memiliki ukuran lebih besar dibandingkan kendang *ciblon* dan memiliki ukiran membentuk segitiga-segitiga di pinggirnya. Kendang *ciblon* juga biasa disebut kendang batangan. Kendang batangan dalam karawitan berfungsi sebagai pengatur irama dan penentu sebuah tafsir, hakekatnya pada pola gerak tari dan pertunjukan yang lainnya (Setyawan, 2017: 69-76). Fungsi kendang untuk mengendalikan irama dalam suatu lagu atau *gendhing* dan mengatur nafas permainan musik kesenian Gong Gumbeng.



Gambar 10. Alat Musik Kendang Ciblon pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

f. Saron

Alat musik saron pada kesenian Gong Gumbeng merupakan angklung yang ditata atau digantungkan secara berjajar di kayu penopang. Saron terdiri atas 16 angklung dengan ukuran terpanjang dari sebelah kanan dan semakin ke kiri semakin kecil. Cara memainkannya adalah dengan cara mengocok atau menggoyangkannya. Saron biasanya disangga lagi menggunakan kayu agar menjadi lebih tinggi. Sehingga pemain saron bisa memainkannya dengan posisi berdiri ataupun duduk di atas kursi.

Saron pada kesenian Gong Gumbeng berbeda dengan saron pada gamelan Jawa. Saron pada gamelan Jawa merupakan bilahan-bilahan besi yang ditata berjajar diatas kayu atau pangkon. Saron pada gamelan Jawa dibedakan menjadi srong baryng dan saron peking. Saron barung sama seperti demung pada gamelan Jawa lebih kecil dan memuat nada-nada tinggi. Sedangkan saron peking bilahannya sama seperti saron barung. Akan tetapi ukuran saron peking lebih kecil daripada saron barung. Sehingga nada-nada pada saron peking pun lebih tinggi daripada saron barung. Cara memainkan saron pada gamelan Jawa yaitu dengan jawa dipukul dan juga menggunakan teknik *pithet-an*.



Gambar 11. Alat Musik Saron pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Arlina, 2019)

2. Gendhing-Gendhing

Kesenian Gong Gumbeng merupakan seni musik yang berperan penting dalam ritual bersih desa. Dalam serangkaian acara ritual bersih desa tersebut diiringi oleh kesenian Gumbeng tersebut. Sebagaimana kesenian yang lain, kesenian Gong Gumbeng juga memiliki urutan permainan gendhing. Adapun urut-urutannya adalah sebagai berikut:

- a) Lancaran Ricik-Ricik

- b) Lancaran Kebo Giro
- c) Manyar Sewu
- d) Ladrang Wilujeng
- e) Ladrang Mugi Rahayu
- f) Ketawang Puspawarna
- g) Ketawang Sinom Parijatha
- h) Langgam Caping Gunung
- i) Sri Huning

Semua penyajian garap gendhing kesenian Gumbeng menggunakan teknik *imbal*. Teknik *imbal* yaitu teknik tabuhan yang mana *Bonang Barung* dan *Bonang Penerus* memainkan pola-pola lagu terdiri dari beberapa nada yang secara ajeg saling jalin-menjalin (wawancara dengan Sarju, 30 November 2018). Berikut contoh sajian *Lancaran Ricik-Ricik Banyumasan*, *Ketawang Puspawarna* dan *Langgam Caping Gunung*.

Elemen Tari

Elemen dasar tari terdiri dari ruang, waktu, dan tenaga. Ruang merupakan elemen pokok dalam tari yang juga menentukan hasil dari gerak tari yang terdiri dari posisi, level, dan jangkauan gerak. Ruang juga dapat diartikan sebagai ruangan atau tempat untuk menari. Waktu pada tari ialah tempo atau kecepatan dalam gerakan menari. Tenaga merupakan pengaturan atau pengendalian kekuatan dalam gerak tari. Seperti kekuatan saat menari Tari Remo pun berbeda dengan Tari Gambyong.

Tayub pada kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo juga terdiri atas ruang, waktu dan tenaga. *Tayub* dipentaskan pada ruang yang berbentuk seperti pendopo dan memiliki pola lantai yang berbeda dari *Tayub* pada umumnya. Pola lantai *Tayub* pada kesenian Gong Gumbeng ini terdiri atas empat orang *pramubekso* yang mengelilingi seorang *pramubeksi*. *Tayub* pada kesenian Gong Gumbeng memiliki gerak yang dinamis dan mampu menyesuaikan keadaan. Diawali dengan gerak tari alusan yaitu memerlukan tenaga yang halus dan dilanjutkan dengan gerak tari kasaran atau gerak dengan tempo yang lebih cepat.

Iringan dan tata rias busana merupakan elemen pendukung tari. Iringan dalam tari memiliki fungsi sebagai pengiring tari, pengikat tari dan penggambaran suasana tari. Sama halnya dengan kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom, iringan menjadi elemen pendukung tari *Tayub*. Iringan atau musik yang dihasilkan dari alat musik Gong Gumbeng juga untuk mengiringi dan juga penggambaran suasana tari *Tayub*. Dalam penelitian ini maka akan diuraikan gerak tari *Tayub* akan dipaparkan pada tabel 7, yang mencakup hitungan, nama ragam, gambar dan pola lantai serta gendhing.

Tata rias dan busana merupakan elemen pendukung pada tari. Tata rias dan busana juga mampu menjadi ciri khas suatu tarian. Tata rias merupakan serangkaian kegiatan untuk merias wajah dan kepala untuk mempercantik diri seorang penari. Pada penari *Tayub* merias wajah hanya dilakukan oleh *pramubeksi*. Rias wajah terdiri atas bedak, *eyeshadow*, pensil alis, bulu mata, *blush on* atau rona pipi dan menyasak rambut serta memasang sanggul. *Pramubeksi* menggunakan busana yang terdiri dari kebaya dan jarit. Sedangkan *pramubekso* tidak menggunakan rias wajah namun menggunakan busana *penadon*. Selain *penadon*, penari laki-laki atau *pramubekso* menggunakan sampur.



Gambar 12: Tata Rias dan Busana *Pramubekso* dan *Pramubeksi* pada Kesenian Gong Gumbeng dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Foto: Amirul, 2019)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, munculnya kesenian Gong Gumbeng ialah berawal dari persengketaan antara Panembahan Senopati dan Ki Ageng Mangir mengenai tanah Mentaok yang dimenangkan oleh Ki Ageng Mangir. Dengan kekalahan Panembahan Senopati, putrinya yang bernama Angrong Sekar dijadikan *tandhak* keling dengan diiringi musik yang terbuat dari *bumbung* atau bambu. Kesenian Gong Gumbeng dibawa oleh Ki Iro Giri ke Desa Wringinanom sejak tahun 1837 untuk memberantas dan menghindari masa *paceklik*. Karena sumber daya alam berupa bambu sangat melimpah maka dibuatlah kesenian yang berasal dari bambu yakni kesenian Gong Gumbeng.

Dilihat dari bentuk penyajian, Kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa dibagi menjadi ritual, *slametan* atau makan bersama, dan *Beksan Langen Tayub*. Ritual terdiri dari kegiatan sakral atau berdoa yang dilengkapi dengan sesaji ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, roh-

roh halus, nenek moyang supaya diberikan kesejahteraan dalam kehidupan. *Slametan* adalah kegiatan makan bersama-sama antara pemain kesenian Gong Gumbeng, perangkat Desa Wringinanom, dan bersama warga masyarakat penonton. Kesenian Gong Gumbeng diakhiri dengan *Beksan Langen Tayub* yang minimal terdiri dari dua adegan dan sering kali turun hujan disaat kesenian Gong Gumbeng akan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Juwariyah, Anik. 2018. "Langen Tayub Padang Bulan" As A Manifestation of social and Cultural Change in Community, dalam Jurnal Harmonia Vol 18, Nomor 2. Semarang: Unnes.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Parwoto. 2018. *Aktualisasi Kesenian Gumbeng di Desa Wringinanom Kec. Sambit Kab. Ponorogo*. Bandung: Mujahid Press.
- Santoso, Hadi. 1986. *Gamelan: Tuntunan Memukul Gamelan*. Semarang: Dahara Prize.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Disertasi (Tidak Diterbitkan).
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sugito, Bambang. Tanpa tahun. Strategi Masyarakat terhadap Eksistensi Seni Jaranan dan Budaya Lokal dalam Kontek Globab dalam Artikel Ilmiah.
- Trisakti. 2013. "Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dlam Budaya Masyarakat Jawa Timur" dalam Prosiding ICSSIS 2013-JILID 2.
- Widhyatama, Sila. 2012. Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang, dalam Jurnal Seni Musik Vol. 01, Nomor 1. Semarang: Unnes.